BAB II

Tinjauan Pustaka

A. Siswa SMA

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah pelajar yang menduduki masa pendidikan formal sebelum memasuki bangku perkuliahan. Dalam kajian psikologi siswa SMA dimasukkan ke dalam golongan remaja.

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Istilah adolesence atau remaja (dalam Hurlock, 1980) berasal dari kata Latin adolescere (kata bendanya, adolescentia yang berarti remaja) yang berarti "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa." Istilah adolesence, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosi, sosial, dan fisik.

Masa remaja merupakan suatu masa dalam rentang kehidupan,dimana individu menjalani proses untuk mencapai kematangan menuju masa pembentukan tanggung jawab berusia dewasa. Jadi remaja adalah individu yang sedang berkembang secara fisik, psikologis, dan sosial menuju kematangan untuk mampu berintegrasi dengan masyarakat dewasa.

Menurut Piaget (dalam Hurlock, 1980) mengatakan bahwa secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-

orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Boere (2008) menyatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah massa yang cukup sibuk, karena menjadi dewasa secara seksual melibatkan sejumlah hal yang sesungguhnya memiliki akar instingtual; dimana anak laki- laki saling berkompetisi menarik perhatian dengan menunjukkan kemampuan fisik dan memperlihatkan keberanian, yang kerap mendekati kekonyolan sedangkan anak perempuan bersaing menarik perhatian anak laki- laki yang pada umumnya dengan cara berupaya memperbaiki penampilan mereka.

Satu hal yang paling penting menurut Boeree (2008) pada remaja adalah keinginan untuk diterima secara sosial, sehingga jika seorang remaja tidak punya lingkungan peretemanan, maka di dunia remaja tanggung (usia belasan), remaja tersebut dianggap bukan siapa- siapa.

Menurut Calon (dalam Monks, 1982) masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dari orang dewasa tetapi tidak lagi memiliki status kanak-kanak. Menurut penelitian Roscoe dan Peterson (dalam Monks, 1982) mengungkapkan bahwa remaja mempunyai suatu posisi marginal yang dipandang dari segi sosialnya.

Menurut Hall (dalam Santrock, 2007) masa remaja yang usianya berkisar antara 12 hingga 23 tahun diwarnai oleh pergolakan. Pandangan badai-dan-stress (strom-and-stress view) adalah konsep dari Hall yang menyatakan bahwa remaja merupakan masa pergolakan yang dipenuhi oleh konflik dan perubahan suasan hati.Menurut Rosenblum dan Lewis (dalam Santrock, 2007) tidak selamanya remaja berada dalam situasi "Badai dan Stres", tetapi fluktuasi emosi dari tinggi ke rendah memang meningkat pada masa remaja awal.

Steinberg dan Levine (dalam Santrock, 2007) menuturkan bahwa dalam beberapa kejadian, intensitas dari emosi yang mereka alami memiliki proporsi yang terlalu berlebihan dibandingkan kejadian yang yang menyebabkannya.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang- orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang- kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

2. Ciri- ciri masa remaja

Seperti halnya dengan semua periode yag penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri- ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya, Hurlock (1980) mengatakan bahwa ciri-ciri masa remaja yaitu :

a. *Masa remaja sebagai periode yang penting*. Ada beberapa periode yang lebih penting daripada beberapa periode lainnya, karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku, dan ada lagi hal yang paling penting yaitu akibat jangka panjang. Pada periode ini remaja, baik akibat langsung maupun jangka panjang tetap penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologinya.

b. *Masa remaja sebagai periode peralihan*. Dalam setiap periode peralihan, satatus yang tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan.

c. *Masa remaja sebagai usia bermasalah.* Setiap periode mempunyai masalah sendiri-sendiri, tapi ada masalah yang sering sulit untuk di atasi baik laki-laki maupun perempuan.

d. *Masa remaja sebagai periode perubahan*. Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik.

e. *Masa remaja sebagai masa dalam mencari identitas.*Pada tahun-tahun awal remaja, penyesuaian penting dengan kelompok masih sangat penting bagi laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai

mendambakan identitas diri dan merasa tidak puas dengan teman-temannya.

f. *Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan.*Anggapan streotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak, menyebabkan para orang dewasa harus membimbing dan mengawasi kehidupan para remaja tersebut.

g. *Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik*. Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu, ia melihat dirinya dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan. Dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita.

h. *Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.* Dengan semakin dekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan streotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Dengan semakin dekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa.

Dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri masa remaja adalah masa remaja sebagai periode yang penting, masa remaja sebagai periode peralihan, masa remaja sebagai periode perubahan, masa remaja sebagai usia bermasalah, masa remaja sebagai masa mencari identitas, masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, masa remaja sebgai masa yang tidak realistik, dan masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

3. Tugas-tugas Perkembangan Remaja

Beberapa tugas-tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (1980), yaitu :

a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
b. Mencapai peran sosial pria dan wanita.
c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
f. Mempersiapkan karir ekonomi.
g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
h. Memperoleh nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berpartisipasi mengembangkan ideologi.

Pada masa remaja mereka dihadapkan pada dua tugas utama yaitu :

a. Mencapai ukuran kebebasan atau kemandirian dari orang tua

   Pada masa remaja sering terjadi adanya kesenjangan dan konflik antara remaja dengan orang tuanya. Pada saat ini ikatan emosional menjadi berkurang dan remaja sangat membutuhkan kebebasan

emosional dari orang tua, misalnya dalam hal memilih teman ataupun melakukan aktifitas. Sifat remaja yang ingin memperoleh kebebasan emosional dan sementara orang tua yang masih ingin mengawasi dan melindungi anaknya dapat menimbulkan konflik di antara mereka. Menurut Craig (dalam Soetjiningsih, 2004) kadang-kadang remaja menemui pertentangan dari orang tua yang dapat menimbulkan konflik, namun orang tua dalam melalui proses tersebut berusaha meminimalkan konflik dan membantu anak remajanya untuk mengembangkan kebebasan berpikirnya dan kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri.

b. Membentuk idenditas diri untuk tercapainya integrasi diri dan kematangan pribadi

Proses pembentukan identitas diri adalah merupakan proses yang panjang dan kompleks, yang membutuhkan kontinuitas dari masa lalu, sekarang, dan yang akan datang dari individu, dan hal ini akan membentuk kerangka berpikir untuk mengorganisasikan perilaku ke dalam berbagai bidang kehidupan. Erikson (dalam Soetjiningsih, 2004) mengatakan bahwa pada saat memasuki usia remaja, remaja akan dihadapkan pada suatu pertanyaan yang sangat penting yaitu tentang “Siapakah Aku?”. “Siapakah Aku” adalah pertanyaan mendasar tentang pengertian atau pemahaman diri (*self-definition*) dan merupakan tugas perkembangan yang terpenting pada masa remaja.

Berdasarkan beberapa uraian tentang tugas-tugas perkembangan remaja dapat disimpulkan bahwa tugas-tugas perkembangan remaja adalah mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, mencapai peran sosial pria dan wanita, menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya, mempersiapkan karir ekonomi, mempersiapkan perkawinan dan keluarga, dan memperoleh nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berpartisipasi mengembangkan ideologi.

C. Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Kemandirian menurut Antonius (dalam Syahputra, 2010), seseorang yang mandiri adalah suatu suasana di mana seseorang mampu mewujudkan kehendak atau keinginan dirinya yang terlihat dalam bentuk tindakan atau perbuatan yang nyata guna menghasilkan sesuatu (barang atau jasa) demi pemenuhan kebutuhan hidupnya dan sesamanya.

Mu’tadin (dalam Syahputra, 2010) mengungkapkan bahwa kemandirian adalah sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan di mana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan, sehingga individu pada akhirnya mampu berpikir dan bertindak sendiri dengan kemandiriannya.

Menurut Hasan Basri (dalam Syahputra, 2010) menyatakan bahwa kemandirian adalah keadaan seseorang dalam kehidupannya mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Hurlock (1980) mengatakan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencapai kemandirian yang mencakup pengertian kebebasan untuk bersikap dan tidak ada lagi ketergantungan kepada orang lain.

Kemandirian merupakan suatu kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak tergantung pada orang lain (Lamman, 1988). Jadi dapat dikatakan bahwa kemandirian akan tercapai kalau memiliki sikap tidak tergantung dan bebas menentukan pilihan sendiri.

Secara singkat Mu'tadin (2002) menjelaskan konsep kemandirian, sebagai berikut:

a. Suatu keadaan dimana seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya.
b. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
c. Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya.
d. Bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

Adapun defenisi kemandirian menurut Sugandhi (2011) adalah sebagai berikut :

a. Hasrat atau keinginan seorang anak atau remaja untuk melakukan segala sesuatu bagi dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain.
b. Kemampuan seseorang untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukan tanpa harus membebani orang lain.
c. Salah satu tugas perkembangan bagi anak dan remaja untuk belajar dan berlatih dalam membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya.
d. Kemandirian merupakan sikap otonomi dari seorang anak atau remaja yang relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain.

Sejalan dengan pendapat di atas, Watson dan Lingren (dalam Etty, 2003) menambahkan bahwa tingkah laku mandiri diliputi oleh pengambilan inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan pekerjaan dengan sungguh-sungguh dan gigih dalam usaha.

Bertambahnya usia seorang anak, maka dunia sosialnya juga akan makin meluas. Sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah, karena para remaja merasa diri mandiri, mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru (Hurlock, 1980).

Martin dan Stendler (dalam Syahputra, 2010) menyatakan kemandirian ditunjukkan dengan kemampuan seseorang untuk berdiri di atas kaki sendiri, mengurus diri sendiri dalam semua aspek kehidupannya, ditandai dengan adanya inisiatif, kepercayaan diri, dan kemampuan mempertahankan diri dan hak miliknya.

Bathia (dalam Syahputra, 2010) menyatakan bahwa kemandirian merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan kepada diri sendiri tanpa mengharapkan pengarahan orang lain dan bahkan mencoba memecahkan atau menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk berdiri di atas kaki sendiri, mengurus diri sendiri dalam semua aspek kehidupannya, ditandai dengan adanya inisiatif, kepercayaan diri, dan kemampuan mempertahankan diri dan hak miliknya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Menurut Mussen dkk (dalam Mahmuda, 2012) mengungkapkan bahwa remaja dalam menegakkan kemandirian bergantung pada 3 hal, yaitu:

a. Sikap sosial terhadap kemandirian dalam kultur remaja tersebut.
b. Pola asuh dan kelekatan pada orang tua.
c. Interaksi dengan teman sebaya dan dukungan terhadap perilaku mandiri.

Menurut Hurlock (dalam Zefany, 2011) kemandirian dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

a. Keluarga

Setiap orang tua berbeda-beda dalam menetapkan displin pada anaknya. Penerapan disiplin ini identik dengan pola asuh. Setiap tipe pola asuh mengakibatkan efek yang berbeda. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh sangat besar bagi tumbuh kembang remaja. Dengan kata lain, secara ideal perkembangan remaja akan optimal apabila mereka bersama keluarganya. Di dalam keluarga, orang tualah yang berperan dalam mengasuh, membimbing, dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Melalui beberapa penelitian, rasa aman kelekatan orang tua dan anak sangat berhubungan erat dengan kemungkinan perkembangan individu di masa depan. Perasaan aman dapat meningkatkan kemampuan sosialisasi anak, dan meningkatkan rasa ingin tahu anak, kemudian kelekatan aman dengan orang tua dapat mengembangkan rasa aman dalam diri, kemandirian, ketekunan, kemampuan sosialisasi, kemampuan berusaha, dan hasrat berprestasi.

b. Guru

Guru ikut berperan dalam perkembangan anak. Pemberian tugas (PR) akan membiasakan anak untuk bertanggung jawab.

c. Teman Sebaya

Interaksi dengan teman sebaya dapat melatih kemandirian, karena remaja siswa belajar memecahkan pertentangan-pertentangan dengan cara positif, mendorong remaja untuk mengambil peran dan

tanggung jawab, belajar mengekspresikan ide-ide dan perasaan serta mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah, selain itu remaja siswa mencoba mengambil keputusan sendiri.

d. Media komunikasi massa

Jenis-jenis media komunikasi masa sekarang sangat bervariasi, salah satu contohnya adalah majalah dan koran. Dari pencarian info dan yang terjadidi dunia melalui media dapat menambah wawasan para anak. Anak dapat mencari pengetahuan dan info dari kecanggihan teknologi sekarang. Kita tidak dapat melepaskan diri dari media massa. Setiap hari kita akan selalu berhadapan dengan media massa, misalnya televisi, koran, radio dan internet. Penyampaian informasi baik itu mendidik atau yang tidak mendidik menjadi lebih mudah.

e. Keberagamaan

Keberagamaan dapat mempengaruhi kemandirian seseorang, misalnya sikap terhadap agama yang kuat. Dikatakan bahwa anak yang mempunyai agama yang kuat dapat membantu anak dalam bersikap dan menjadikan anak lebih mandiri. Dalam agama terdapat nilai-nilai yang diajarkan kepada seseorang. Nilai-nilai tersebut diantaranya kegigihan, pengendalian diri, inisiatif, dan tidak putus asa.

f. Pekerjaan atau tugas yang menuntut sikap pribadi tertentu.

Pekerjaan seperti mengurus keperluan diri sendiri, menuntut sikap kita untuk mandiri dan dapat melakukannya. Tugas harian yang sederhana

dapat diselesaikan sendiri tanpa harus ada bantuan. Pekerjaan atau tugas akan membiasakan seseorang untuk bertanggung jawab, termasuk tugas yang menuntut tanggung jawab dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah sikap sosial terhadap kemandirian dalam kultur remaja tersebut, pola asuh dan kelekatan pada orang tua, interaksi dengan teman sebaya dan dukungan terhadap perilaku mandiri.

3. Aspek-aspek Kemandirian

Aspek kemandirian menurut Lamman, dkk (dalam Mahmudah, 2012) terdiri dari kebebasan, inisiatif, percaya diri, tanggung jawab, ketegasan diri, pengambilan keputusan,dan kontrol diri.

a. Kebebasan

Kebebasanmerupakan hak azasi setiap manusia.Tanpa kebebasan seseorang sulit untuk mengembangkan potensi diri dan mencapai tujuan hidupnya. Manifestasi kemandirian seseorang dapat dilihat melalui kebebasannya dalam mengolah waktu dan menentukan pilihan dalam hidupnya.

b. Inisiatif

Inisiatif merupakan bentuk perwujudan ide ke dalam suatu tindakan atau tingkah laku. Wujud kemandirian yang menunjukkan inisiatif

dapat dilihat dari kemampuannya untuk memunculkan banyak solusi dalam menghadapi masalah dengan arti tidak terpaku hanya pada satu cara saja.

c. Percaya diri

Percaya diri merupakan suatu sikap yang menunjukkan keyakinan bahwa seseorang dapat mengerjakan sesuatu dengan baik, sehingga dapat mengembangkan rasa dihargai. Manifestasi kemandirian seseorang antara lain juga ditunjukkan melalui keyakinannya terhadap kemampuan diri sendiri dan keberaniannya dalam bertindak.

d. Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan sikap yang tidak hanya ditunjukkan pada diri sendiri tetapi juga pada orang lain. Orang yang mandiri akan menunjukkan tanggung jawabnya dalam bentuk berani menanggung resiko yang akan didapat dari keputusan yang telah diambil dan berani untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan.

e. Ketegasan diri

Ketegasan diri menunjukkan suatu kemampuan untuk mengandalkan dirinya sendiri. Bentuk kemandiriannya ditunjukkan dengan adanya prinsip diri, keteguhan dalam pendirian, dan konsistennya terhadap aktivitas, rencana, dan kata-katanya.

f. Pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan merupakan bagian penting dalam kehidupan karena setiap saat orang selalu dihadapkan pada berbagai pilihan yang menuntutnya untuk mengambil keputusan. Manifestasi kemandirian dari aspek ini ditunjukkan melalui kemampuan untuk tidak ragu-ragu dalam mengambil keputusan dan melakukan tindakan dengan berani, dan tidak banyak perhitungan dalam mengambil sikap dan tindakan.

g. Kontrol diri

Kontrol diri mengandung suatu pengertian kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial baik dengan mengubah tingkah laku atau menunda tingkah laku tanpa bimbingan atau arahan dari orang lain atau dengan perkataan lain kemampuan untuk dapat mengontrol emosi dan dapat menentukan hal yang lebih bermanfaat daripada hanya sekedar keinginan yang disukainya.

Soetjiningsih (2004) menambahkan bahwa kemandirian merupakan perilaku yan ditandai oleh empat aspek :

a. Aktivitas diri, aspek ini ditunjukkan oleh tindakan atas dorongan sendiri, bukan karena dorongan tergantung pada orang lain. Di samping itu mampu mengendalikan tindakan-tindakannya sendiri dan mampu mengatasi sendiri masalah-masalah yang sedang dihadapinya.

b. Kepercayaan diri, aspek ini mencakup rasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri. Penerimaan diri dan memperoleh kepuasan dari usaha yang dilakukan.

c. Inisiatif, aspek ini mencakup adanya kemampuan untuk bertindak secara orisinil, kreatif, eksploratif, penuh gagasan, dan mampu mengembangkan sikap kritis.

d. Tanggungjawab, aspek ini ditujukan dari adanya keinginan untuk maju, adanya usaha mengejar prestasi dan tujuan secara sungguh-sunggh, ulet, penuh ketekunan dan berani menanggung resiko atas tindakan-tindakan yang diambil.

Bedasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kemandirian meliputi kebebasan, inisiatif, percaya diri, tanggung jawab, ketegasan diri, pengambilan keputusan,dan kontrol diri.

4. Ciri-ciri Remaja Mandiri

Menurut Gea (Supiah, 2008), remaja yang mandiri akan memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut:

a. Percaya diri

Remaja yang mandiri lebih yakin dan percaya diri dalam melakukan sesuatu. Adapun yang dilakukannya, hal itu dipercaya sebagai suatu kepastian demi kebaikannya.

b. Mampu bekerja sendiri

Dalam hal ini remaja tidak perlu menunggu bantuan atau perintah orang lain untuk melakukan sesuatu. Ia mampu bekerja sendiri karena ia memang mampu melakukannya. Selain itu,

kemampuannya bekerja sendiri didukung pula oleh sikapnya dalam berinisiatif terhadap apa yang dikerjakannya.

c. Menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan pekerjaannya.

Remaja yang mandiri akan melakukan/mengerjakan sesuatu berdasarkan keahlian atau keterampilan yang sesuai dengan apa yang dikerjakannya. Pada umumnya, remaja mandiri tidak terlalu mengharapkan bantuan orang lain, sehingga keterampilan atau keahlian yang dimilikinya sangat mendukung penyelesaian pekerjaannya.

d. Menghargai waktu

Tidak ada waktu yang tersisa atau terbuang secara cuma-cuma bagi remaja mandiri. Mereka sangat menghargai waktu, sehingga apa yang dilakukan harus memberikan hasil yang berarti.

e. Tanggung jawab

Bagi remaja mandiri, bila melakukan sesuatu harus sampai selesai. Tanggung jawab remaja mandiri cukup besar dibandingkan remaja yang tidak mandiri. Hal ini dikarenakan mereka melakukan semuanya lebih banyak sendiri, sehingga mereka pulalah yang harus menyelesaikan cara kerja mereka yang cenderung berbeda dengan remaja yang tidak mandiri, menjadikan mereka kurang bisa menerima bantuan orang lain.

f. Mengembangkan cara berfikir positif.

Hal ini dapat dilihat pada sikap mereka ketika menanggapi dan menyelesaikan suatu masalah, mereka mengembangkan solusi-solusi yang dibutuhkan bagi penyelesaian masalah tersebut. Bagi mereka, hal itu lebih efektif dan efisien daripada harus mempersoalkan mengapa masalah itu terjadi. Dengan demikian, energi yang tersisa dapat difokuskan untuk hal lain.

g. Memandang masa depan dengan penuh optimis.

Bagi remaja mandiri, apa yang mereka lakukan selalu penuh semangat dan harapan. Selama mereka masih berminat terhadap suatu hal, mereka tidak pernah memandang sesuatu itu sebagai hal yang tidak ada manfaatnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri remaja yang mandiri adalah percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan pekerjaannya, mengahargai waktu, tanggung jawab, mengembangkan cara berpikir positif, dan memandang masa depan dengan penuh optimis.

D. Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)

Organisasi siwa adalah organisasi yang beranggotakan para siswa.Di sekolah-sekolah umumnya siswa dididik untuk dapat menjadi pribadi yang cerdas, berprestasi, memiliki kepedulian sesama, dan dapat berkoordinasi.

Didalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan disebutkan bahwa organisasi

kesiswaan disekolah berbentuk Organisasi Siswa Intra Sekolah yang merupakan organisasi resmi disekolah dan tidak ada hubungan organisatoris dengan organisasi kesiswaan di sekolah lain. Organisasi siswa intra sekolah pada TK, TKLB, SD, dan SDLB adalah organisasi kelas. Organisasi siswa intra sekolah pada SMP, SMPLB, SMA, SMALB, dan SMK adalah Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Sehingga jelas sasaran pembinaan kesiswaan meliputi siswa TK, TKLB, SD, SDLB, SMP, SMPLB, SMA, SMALB, dan SMK.

Secara sistematis di dalam Surat Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 226/C/Kep/0/1993 disebutkan bahwa organisasi kesiswaan di sekolah adalah OSIS. Kepanjangan OSIS terdiri dari organisasi, siswa, intra, sekolah. Masing-masing mempunyai pengertian sebagai berikut :

1. Organisasi secara umum adalah kelompok kerjasama antara pribadi yang diadakan untuk mencapai tujuan bersama. Organisasi dalam hal ini dimaksudkan satuan atau kelompok kerjasama para siswa yang dibentuk dalam usaha untuk mencapai tujuan bersama,yaitu mendukung terwujudnya pembinaan kesiswaan.
2. Siswa adalah peserta didik pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah.
3. Intra adalah berarti terletak di dalam dan diantara. Sehingga OSIS berarti suatu organisasi siswa yang ada di dalam dan di lingkungan sekolah yang bersangkutan
4. Sekolah adalah satuan pendidikan tempat menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar secaraberjenjang dan berkesinambungan.

Tujuan pembinaan kesiswaan :

1. Mengembangkan potensi para siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas.
2. Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan.
3. Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat.
4. Mempersiapkan siswa agar menjadi masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (civil society).

Pembinaan dan Pengembangan Organisasi Siswa Intra Sekolahdiarahkan untuk :

1. Mempersiapkan kader penerus perjuangan bangsa dan pembangunan nasional dengan memberikan bekal keterampilan, kepemimpinan, kesegaran jasmani, daya kreasi, patriotisme, idelaisme, kepribadian dan budi pekerti luhur.
2. Mendorong sikap, jiwa dan semangat kesatuan dan persatuan di antara para siswa, sehingga timbul satu kebanggaan untuk mendukung peran sekolah sebagai tempat terselenggaranya proses belajar mengajar.
3. Sebagai tempat dan sarana untuk berkomunikasi, menyampaikan pikiran dan gagasan dalam usaha untuk lebih mematangkan kemampuan berfikir, wawasan, dan pengambilan keputusan.

Oleh karena itu pengembangan wadah pembinaan generasi muda di lingkungan sekolah yang diterapkan melalui Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) perlu ditata secara terarah dan teratur.

E. Perbedaan Kemandirian Siswa yang Mengikuti OSIS dan yang Tidak

Sebagian besar orang tua menyadari adanya hubungan yang erat antara kemandirian dengan keberhasilan dan kebahagiaan pada masa remaja dan pada masa kehidupan selanjutnya. Untuk menjamin bahwa anak remaja mereka akan dapat mandiri dengan baik, mereka memberikan kesempatan kepada anak remaja mereka untuk mengembangkan kemandirian

Havighurst (dalam Hurlock, 1980) menyadari bahwa salah satu tugas remaja adalah mencapai kemandirian yang mencakup kebebasan bersikap dan tidak lagi bergantung pada orang lain.

Menurut Schneider (dalam Santrock, 2003) organisasi pemuda dapat memiliki pengaruh yang penting terhadap perkembangan remaja. Dalam berorganisasi menurut James D. Money (dalam Anogara & Suyati, 1995) kita dapat melakukan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Untuk mencapai tujuan bersama ini, kita memerlukan kecocokan sesama anggota. Dari sinilah siswa belajar untuk dapat mengolah atau memanajemen diri dalam hal tanggung jawab, kontrol diri, berpendapat, dan menyelesaikan masalah bersama untuk mencapai tujuan yang kita inginkan bersama dari organisasi itu. Orang yang memiliki kemandirian yang baik akan lebih mudah untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam organisasi. Dalam mengikuti salah satu kegiatan organisasi

seperti OSIS, remaja mendapat kesempatan untuk memikul tanggung jawab atas kegiatan di sekolah, serta mendidik diri bekerjasama membentuk kesatuan jiwa dalam kesatuan gerak bersama dan mengembangkan rasa saling memahami satu dengan lain, serta melatih mengabdikan kepentingan diri kepada kepentingan bersama. Dapat diartikan bahwa dengan mengikuti Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) akan memperlihat perbedaan kemandirian siswa yang mengikuti OSIS dan yang tidak.

F. Kerangka Konseptual

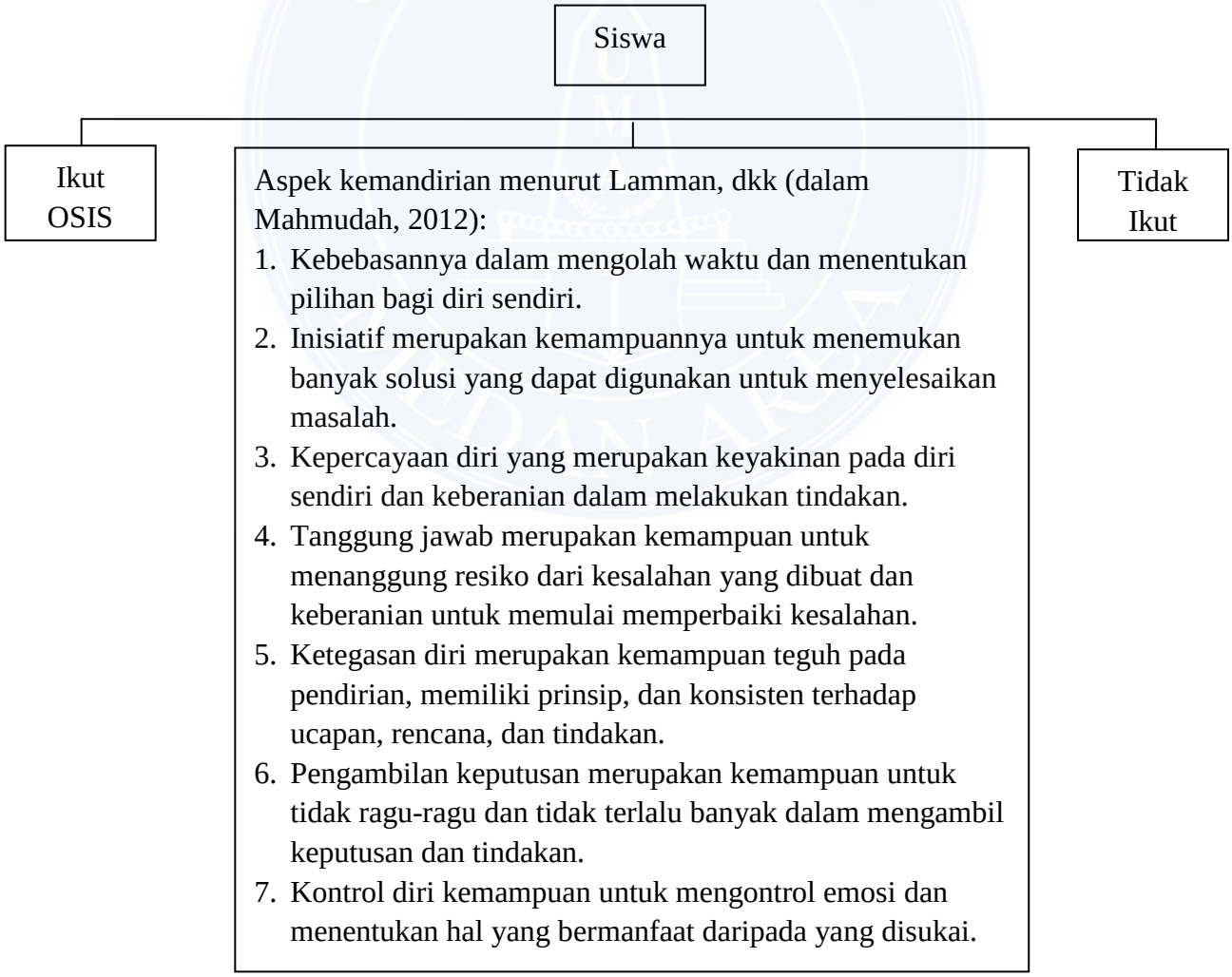

G. Hipotesis

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diajukan hipotesis bahwa “ada perbedaan kemandirian antara siswa yang mengikuti OSIS dan yang tidak” dengan asumsi bahwa siswa yang mengikuti OSIS memiliki kemandirian yang tinggi dan siswa yang memiliki kemandirian yang lebih rendah.

UNIVERSITAS MEDAN AREA